

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma merupakan salah satu penyakit kronik saluran napas yang ditandai dengan peradangan dan penyempitan saluran pernapasan, sehingga menyebabkan obstruksi jalan napas yang bersifat reversibel. Pada kondisi akut, pasien dapat mengalami sesak napas hebat yang mengancam jiwa, sehingga membutuhkan penanganan cepat dan tepat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). Berdasarkan laporan Global Initiative for Asthma, diperkirakan lebih dari 300 juta orang di dunia menderita asma dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya (GINA, 2023). Di Indonesia, prevalensi asma mencapai lebih dari 4,5% dari populasi, dengan peningkatan kunjungan pasien asma akut ke IGD yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Fitriana & Astuti, 2021).

Penanganan asma akut di IGD umumnya mengandalkan terapi farmakologis seperti bronkodilator dan kortikosteroid. Namun, intervensi keperawatan non-farmakologis juga memiliki peran penting dalam membantu meredakan gejala obstruksi jalan napas, salah satunya adalah dengan teknik napas dalam. Teknik ini bertujuan untuk memperbaiki ventilasi alveolar, menurunkan kerja otot pernapasan, serta meningkatkan pertukaran gas, sehingga pasien merasa lebih lega saat bernapas. Menurut penelitian Fitriana dan Astuti (2021), latihan pernapasan seperti teknik napas dalam dapat membantu menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen

pasien dengan gangguan respirasi akut, termasuk pada pasien asma akut. Lebih lanjut, teknik napas dalam merupakan intervensi sederhana yang dapat dilakukan oleh perawat secara langsung di IGD. Waktu pelaksanaannya singkat dan tidak membutuhkan alat khusus, namun memiliki dampak positif terhadap kenyamanan dan status respirasi pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani dan Putri (2020) menunjukkan bahwa latihan napas dalam dapat mengurangi gejala sesak napas dan meningkatkan fungsi paru-paru secara signifikan pada pasien gangguan ventilasi. Oleh karena itu, teknik ini sangat potensial untuk diterapkan secara luas di ruang IGD sebagai salah satu bentuk intervensi keperawatan yang aplikatif dan berbasis bukti (Nuryani & Putri, 2020).

Melihat pentingnya penanganan cepat terhadap obstruksi jalan napas pada pasien asma akut, serta potensi manfaat dari teknik napas dalam, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi teknik napas dalam dapat menurunkan gejala obstruksi jalan napas pada pasien asma akut di IGD. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi praktik keperawatan emergensi, memperkuat peran perawat dalam asuhan non-farmakologis, serta menjadi dasar pengembangan intervensi yang lebih terstandar dan sistematis dalam menangani pasien asma di IGD.

1.2 Rumusan Masalah

Apa perubahan gangguan pertukaran gas yang dialami pasien asma kronis sebelum dan sesudah diberikan teknik napas dalam di IGD ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengimplementasikan teknik napas dalam dalam membantu menurunkan Gangguan Pertukaran gas pada pasien asma kronis di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD dr H KOESNADI BONDOWOSO.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menjelaskan proses pelaksanaan teknik napas dalam pada pasien asma kronis dengan gangguan pertukaran gas di IGD.
2. Menggambarkan perubahan sebelum dan sesudah diberikan teknik napas dalam di IGD RSUD dr H KOESNADI BONDOWOSO

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat dan intervensi non-farmakologis. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa teknik napas dalam dapat memperbaiki fungsi pernapasan, menurunkan gangguan pertukaran gas, dan meningkatkan kenyamanan pasien. Temuan ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai efektivitas teknik pernapasan dalam intervensi keperawatan respirasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (IGD/Rumah Sakit):

Menyediakan data dan bukti ilmiah yang mendukung implementasi teknik napas dalam sebagai salah satu intervensi keperawatan non-farmakologis dalam menangani pasien asma kronis, serta sebagai dasar penyusunan SOP yang aplikatif.

Bagi Praktisi Keperawatan:

Memberikan panduan praktis dan referensi ilmiah dalam menerapkan teknik napas dalam pada pasien dengan gangguan pertukaran gas, terutama di ruang IGD yang memerlukan tindakan cepat dan efektif.

Bagi Pasien:

Memberikan manfaat langsung berupa peningkatan kenyamanan, penurunan keluhan sesak napas, serta mempercepat proses stabilisasi kondisi secara aman dan sederhana, dengan intervensi yang dapat diajarkan secara mandiri.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi referensi awal dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan atau desain penelitian yang lebih luas, guna memperkuat bukti ilmiah dalam praktik keperawatan emergensi.